

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Saat menciptakan manusia awalnya Tuhan menciptakan laki-laki, kemudian mengambil tulang rusuknya untuk dijadikan perempuan, seperti yang dituliskan pada Alkitab tentang penciptaan manusia:

Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu tulang rusuk dari padanya lalu menutup tempat itu dengan daging dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunlah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu ( Kejadian 2 pasal 2 ayat 21-22 ).

Peristiwa ini menjadi paradigma bagi semua orang dalam memaknai kehidupan, perempuan selalu ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki. Kesan ini berkembang pada beberapa sektor sehingga memberi dampak perempuan termarginalkan<sup>1</sup>. Simone de Beauvoir mengatakan karena laki-laki memandang perempuan sangat berbeda secara mendasar dibandingkan dia melihat dirinya sendiri, maka perempuan direduksi ke status kelas ke dua dan oleh karenanya berada dalam status subordinasi<sup>2</sup> ( Humm, 2002 : 460 ). Begitu pula kehidupan di masyarakat, nilai-nilai kultural lebih berpihak pada kaum laki-laki tetapi selalu melibatkan perempuan dalam beberapa faktor, seperti faktor ekonomi, sosial, politik, dan agama, semuanya selalu bersinggungan dalam konteks kebudayaan. Fenomena ini memberi corak yang berbeda bagi pengalaman perempuan karena dalam kehidupannya hampir semua ditandai dengan kebudayaan yang bersifat *patriakhi*<sup>3</sup>.

Sejalan dengan perkembangan jaman, isu jender<sup>4</sup> menjadi topik yang menarik untuk dipermasalahkan. Perempuan-perempuan mulai memperjuangkan hak mereka agar memperoleh persamaan hak dengan laki-laki. Gerakan ini dipelopori oleh kaum feminisme<sup>5</sup> yang berasal dari Amerika pada tahun 1880. Bambang Sugiharto mengatakan, feminisme membantu merumuskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, ada situasi penindasan terhadap perempuan secara tidak mendasar. Oleh karenanya feminisme melakukan pengontrolan, agar perempuan dapat menjadi bebas dari sikap penindasan ( wawancara, 2 September 2006 ).

‘Feminisme’ di Indonesia diawali oleh R.A Kartini yang memperjuangkan hak emansipasi<sup>6</sup> perempuan agar dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Perjuangan Ibu Kartini cukup membuahkan hasil walaupun tidak sama dengan keberhasilan perjuangan kaum feminisme di Barat tetapi keberhasilan ini tidak mencapai daerah pinggiran Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, misalnya faktor pendidikan, ekonomi, dan tradisi yang selalu mengkaitkannya dengan faktor religi sehingga apa yang dilakukannya adalah patuh pada tradisi dan menjalani ritual agama.

## **1.2 Dasar Pemikiran**

Emansipasi di Indonesia tidaklah akan menghilangkan kodrat perempuan yang berasal dari Benua Timur, kepribadian mereka berbeda dengan kepribadian perempuan di Barat, seperti apa yang diungkapkan oleh Edward Said tentang konstruksi Timur sebagai sesuatu yang eksotik, irasional, lemah gemulai, feminin, spiritual, dan percaya kepada takhyul (Baso dalam Hayat dan Surur (ed), 2005: 8). Tradisi ‘diwariskan’ secara turun temurun oleh leluhur serta upacara-upacara

tradisional memiliki fungsi religi. Perempuan yang hidupnya di daerah pinggiran mampu memahami fenomena kehidupan tersebut berdasarkan kesadaran yang dialami dan dihayatinya sebagai perempuan yang termajinakan oleh tradisi. Keyakinan tradisi dan agama merupakan kekuatan sosial budaya yang mereka lestarikan. Untuk itu mereka membangun semangat dan cara pandang lain terhadap kemarjinalan sehingga pengertian marjinal tidak lagi diartikan dengan cara berpikir yang negatif melainkan dapat diterima dan dipertahankan sebagai bagian kebudayaan yang tidak tercemar oleh feminisme.

Hal ini menyebabkan feminisme menawarkan agenda baru yang lebih relevan dengan suara lokalitas, yakni agenda feminisme multikultural atau sebut saja feminisme postradisional<sup>7</sup>. Mengangkat masalah identitas perempuan yang berbeda, sebagai kontradiksi, sebagai pengalaman lain, perempuan pinggiran yang terikat oleh tradisi. Ahmad Baso mengungkapkan, feminisme postradisional adalah upaya mendefinisikan dan mendefinisikan kembali arti kehidupan kaum perempuan dengan segala kompleksitasnya ( Hayat dan Surur (ed), 2005 : 19 ). Pemahaman tentang feminisme tidak lagi universal tetapi lebih ke arah lokal. Pernyataan ini didukung oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro yang menyatakan bahwa feminisme bukanlah sesuatu yang dihasilkan oleh satu cara pandang sedemikian sehingga menghasilkan produk pengetahuan dan cara mengetahui yang tunggal saja. Feminisme lebih bersifat cair dan jamak ( Prabasmoro, 2006: 39 ). Pendapat yang sama dituturkan oleh Bambang Sugiharto, peradaban merupakan pergumulan makna yang berkembang terus, secara kolektif berkembang tetapi secara pribadi berubah (wawancara , tanggal 4 Agustus 2006)

Dari dasar pemikiran tersebut saya berkeinginan untuk mengangkat permasalahan seputar kehidupan perempuan Indonesia di daerah pinggiran sebagai karya Tugas Akhir dengan judul Perempuan yang Termarginalkan.

### 1.3 Pemahaman Judul

Pemahaman judul Tugas Akhir 'Perempuan yang Termarginalkan' adalah sebagai berikut :

Perempuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang ( manusia ) yang mempunyai puki, dapat menstrurasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 : 753). Perempuan menurut Hersri, berasal dari pengertian yang diambil dari Kirata Basa<sup>8</sup>, per-empu-an kata dasar empu yang berarti ibu, induk, atau pangkal. Jadi perempuan mempunyai arti kehidupan atau pangkal kehidupan ( kompas.com , cetak 03/09/05 htm ).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata marginal berasal dari kata *marginal* yang berarti hubungan dengan batas (tepi) ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 : 630 ), sedangkan menurut Ensiklopedia Feminisme marginal kadang-kadang disebut *les marginaux*. Istilah ini merepresentasikan realitas sosial dan material dari banyak perempuan, juga merupakan konstruksi filsafat yang bermakna tidak rasional dan pinggiran ( Humm, 2002 : 264 )

Jadi Perempuan yang termarginalkan dapat dipahami sebagai perempuan yang terpinggirkan dalam konteks sosial dan budaya.

#### **1.4 Masalah Penciptaan Karya**

Dalam berkesenian banyak cara mengekspresikan permasalahan ke dalam karya perupa, salah satunya adalah melalui karya lukis. Masalah penciptaan karya yang akan dilakukan adalah dengan rumusan masalah :

- Bagaimana mengekspresikan keadaan perempuan yang termarginalkan sebagai sumber gagasan dalam karya lukis ?
- Bagaimana membuat komposisi dalam memvisualisasikannya ?

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya**

Memaknai permasalahan kehidupan perempuan di daerah pinggiran yang termarginalkan akan dibuat karya lukis dengan tujuan menghadirkan subjektivitas perempuan melalui mata perempuan, menghayati posisi perempuan yang termarginalkan ke dalam karya lukis melalui *gesture*<sup>9</sup> yang mengekspresikan keadaan termarginalkan.

Komposisi dibuat dengan menempatkan figur perempuan pada bagian bidang-bidang pinggir lukisan. Tidak menjadi persoalan ketika figur ditempatkan pada posisi kiri atau kanan, bagian atas atau bawah kanvas, sehingga penampilan *gesture* perempuan dalam komposisi tersebut dapat menampilkan visual termarginalkan.

Dengan demikian tujuan dalam Tugas Akhir ini adalah mengekspresikan keadaan perempuan yang termarginalkan ke dalam karya lukis dengan mempertimbangkan komposisi visualisasinya.

Manfaat pembuatan karya lukis ini adalah :

Bagi keilmuan adalah memperluas ilmu pengetahuan seni lukis yang mengangkat masalah perempuan yang termarginalkan.

- Bagi masyarakat adalah menyampaikan melalui karya lukis, perasaan dan keadaan perempuan yang termarginalkan yang hidupnya berada dalam penindasan, ketidakadilan, dan kesedihan. Disamping itu, ingin menyampaikan pendapat bahwa kemarginalan bukanlah suatu keberakhiran.
- Bagi saya adalah menambah wawasan ilmu seni rupa dan pengalaman dalam mengeksplorasi teknik cat air dengan media akrilik pada kanvas.

### **1.6 Metode Penciptaan Karya**

Penciptaan diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang sangat membantu dalam perupaannya ini, antara lain:

- Metode Eksplanasi yaitu masalah dipecahkan dan dikaji dengan cara menjelaskan dan menguraikannya.
- Metode Eksperimental yaitu melalui eksplorasi penggambaran *gesture*, komposisi, dan eksplorasi teknik cat air. Masalah dianalisis dan dikaji dengan melakukan percobaan-percobaan yang telah dilakukan pada mata kuliah yang dipelajari sebelumnya. Dari hasil eksperimen diperoleh pengalaman baik secara teknis maupun proses pembelajaran tentang penggambaran figur yang bermanfaat sebagai bekal untuk dikembangkan pada karya tugas akhir. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah :
  - Studi keperustakaan, membaca buku-buku tentang teknik pewarnaan, wacana seni, feminisme, dan kebudayaan.
  - Melakukan wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Bambang Sugiharto, Bapak Prof. Dr. Setiawan Sabana M.FA, Bapak Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana

Sukowati M.Si, Ibu Putu Irma Riyantini, SE, dan Ibu Niluh Gede Kusumawati.

- Melakukan pengamatan terhadap kehidupan perempuan di Bali secara langsung.